

Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato

Zekias Kiilo¹, Misran Rahman², Yakob Napu³

Universitas Negeri Gorontalo

Email Korespondensi: zekiaskiilo3@gmail.com¹

Received: 6 Desember 2024; Revised: 10 Februari 2026; Published: 28 Februari 2026

ABSTRACT

This study aimed to describe the Empowerment of Health Cadres in Stunting Prevention in Randangan Subdistrict, Pohuwato Regency. This research was descriptive research with a qualitative approach while the implemented data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The result of this study indicated that the empowerment of health cadres in preventing stunting in Randangan Subdistrict was conducted through three indicators including organizing training and counseling for health cadres (*Enabling*) through a cadres refreshing program to increase knowledge and skills in tackling stunting in each village. At this stage, the health cadres underwent a learning process (*Empowering*) about stunting knowledge, measuring height, measuring arm circumference, weight, nutritious food, water, sanitation, and a good environment. Meanwhile, *Protecting* was an effort to increase their capacity as cadres, obviously, the cadres needed help from midwives and puskesmas (Public Health Center) officers in providing health services, namely posyandu. Midwives and puskesmas health workers must always support cadres so that cadres could work better and be more independent in tackling stunting in their respective areas.

Keywords : Empowerment, Health Cadres, Stunting

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pencegahan *Stunting* di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk pemberdayaan kader kesehatan dalam pencegahan stunting di Kecamatan Randangan melalui tiga indikator yakni mengadakan pelatihan dan penyuluhan kepada kader kesehatan (*Enabling*) melalui program refreasing kader untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanggulangan stunting di tiap-tiap desa. Pada tahap ini kader kesehatan akan menjalani proses belajar (*Empowering*) tentang pengetahuan stunting, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkaran lengan, pengukuran berat badan, makanan bergizi, air, sanitasi, dan lingkungan yang baik. (*Protecting*) dalam upaya meningkatkan kapasitas mereka sebagai kader tentu para kader membutuhkan bantuan dari bidan dan petugas puskesmas dalam pelayanan kesehatan yakni posyandu. Bidan dan tenaga kesehatan puskesmas harus selalu mensupport para kader agar kader bisa bekerja lebih baik dan lebih mandiri dalam penanggulangan *stunting* yang ada diwilayahnya masing-masing.

Kata kunci : Pemberdayaan, Kader Kesehatan, Stunting.

©2026 by(Zekias Kiilo, Misran Rahman, Yakob Napu)

PENDAHULUAN

Secara global, stunting menjadi salah satu tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGS). Indonesia berproses mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGS ke-2 yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik, dan mendukung pertanian

berkelanjutan. Target yang termasuk di dalamnya adalah penanggulangan masalah stunting yang diupayakan menurun pada tahun 2025. Tujuan ke-2 ini berkaitan erat dengan tujuan ke-3 yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia. Nur Oktia Nirmalasari, (2020).

Adanya keterlibatan kader kesehatan dalam pengimplementasian program stunting bersesuaian dengan pilar penanganan stunting di Indonesia pada point ke-3 yaitu konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah, dan masyarakat. Disebutkan dalam Permendes PDTT No. 19 tahun 2017 pada point ke-9 yaitu penyelenggaraan dan pemberdayaan masyarakat dalam promosi kesehatan dan gerakan masyarakat hidup sehat yang didalamnya mencakup sub-point adanya keterlibatan kader kesehatan.

Pemberdayaan untuk kader kesehatan merupakan salah satu upaya pencegahan stunting, ini perlu ditingkatkan untuk menurunkan angka kejadian *stunting* dan mencegah terjadinya dampak yang ditimbulkan. Pengetahuan kader menjadi sangat penting karena dapat berpengaruh pada kinerja kader dalam pencegahan stunting (Afifa, (2019). Kader Kesehatan adalah warga masyarakat yang dilibatkan puskesmas untuk mengelola posyandu secara sukarela. Mereka merupakan pilar utama dan garis pertahanan terdepan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat karena merekalah yang paling memahami karakteristik masyarakat di wilayahnya.

Pemberdayaan pada kader dalam bentuk pelatihan atau penyuluhan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang permasalahan gizi pada masyarakat, khususnya balita sehingga kader kesehatan terpapar informasi baru guna diterapkan dalam pelayanan Posyandu. Sedangkan peran tenaga kesehatan juga tidak kalah penting seperti bidan desa dan kader posyandu yaitu mengingatkan dan menyadarkan orang tua untuk melakukan hal tersebut, sosialisasi edukasi gizi kesehatan kepada ibu hamil dan orang tua balita, memantau pertumbuhan bayi balita setiap bulan di posyandu. Pemantauan tinggi badan balita menurut umur merupakan upaya mendeteksi dini kejadian stunting agar dapat segera mendapatkan penanganan untuk menunjang tinggi badan optimal.

Stunting perlu mendapatkan perhatian lebih, karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Dampak stunting dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara itu dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik. Masalah pertumbuhan stunting sering tidak disadari oleh masyarakat karena tidak adanya indikasi instan seperti penyakit. Efek kejadian stunting pada anak dapat menjadi predisposing terjadinya masalah-masalah kesehatan lain hingga nanti anak dewasa. Oleh karena itu, penanggulangan masalah stunting harus dimulai jauh sebelum seorang anak dilahirkan (periode 100 HPK) dan bahkan sejak ibu remaja untuk dapat memutus rantai stunting dalam siklus kehidupan. Pemanfaatan posyandu sebagai salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat dalam pelayanan kesehatan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi dalam intervensi penanganan stunting karena berfokus pada ibu hamil sampai dengan balita.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemberdayaan kader kesehatan dalam pencegahan stunting di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui pendekatan ini dapat menarik suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu ke permukaan dari masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrument penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dari subjek penelitian, maka peneliti menggunakan metode perolehan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengolahan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung tentang kegiatan yang kader kesehatan lakukan dalam Penanggulangan Stunting diposyandu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Adapun metode wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Pengumpulan data melalui wawancara tak terstruktur ini peneliti bertujuan untuk mendapatkan data tentang kegiatan apa saja yang mereka lakukan dalam posyandu dan pelatihan. Dalam wawancara ini, informan yang akan menjadi objek wawancara peneliti adalah 8 kader kesehatan, dan 1 kepala seksi pemberdayaan Puskesmas Motolohu sekaligus tenaga kesehatan yang mambantu para kader di posyandu. Alasan peneliti memilih informan di atas adalah karena pihak-pihak tersebut adalah pihak yang relevan dan terlibat dalam pencegahan stunting.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto pelayanan kader kesehatan di posyandu dan tulisan. Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mencari data dari instansi (Puskesmas Motolohu) dan kader kesehatan yang bersangkutan. Selain itu peneliti juga akan mencari data-data terkait tentang Pemberdayaan Kader Kesehatan dari berbagai sumber lainnya seperti media massa, media sosial dan lainnya.

Data yang terkumpul baik dari hasil wawancara maupun observasi serta dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan mengikuti beberapa tahapan berupa :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Pada tahap ini peneliti menyusun serta mencatat secara rinci data-data yang diperlukan dan setiap saat peneliti ke lapangan dan mengumpulkan data tersebut. Sehingga hal ini akan menjadi kekuatan tersendiri dalam menganalisis data yang diperlukan. Data ditetapkan melalui wawancara dan observasi berupa jawaban dari responden.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan demikian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

Dalam tahap ini pula mulai menyederhanakan data-data yang dikumpulkan dalam setiap observasi sehingga selanjutnya disajikan satuan-satuan kegiatan yang dimaksud untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Dalam tahap ini menyimpulkan data hasil penelitian sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014) menyebutkan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Pada tahap penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan aktifitas pemberian makna dan memberikan penjelasan terhadap hasil penyajian data yang diperoleh dari analisis data terhadap pemerintah kecamatan, masyarakat dan kader kesehatan yaitu berupa temuan tentang seberapa penting untuk melakukan pencegahan stunting melalui pemberdayaan kader kesehatan itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. Penelitian ini diawali dengan rumusan masalah dari kurangnya pengetahuan kader dalam melaksanakan posyandu, dan kurangnya pengembangan dan pemberdayaan yang diberikan kepada kader itu sendiri. Maka untuk itu pemberdayaan yang dilakukan yakni : Mengadakan pelatihan dan penyuluhan kepada kader kesehatan melalui program refreasing kader untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanggulangan stunting di tiap-tiap desa. Pada tahap ini kader kesehatan akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan stunting, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkaran lengan, pengukuran berat badan, makanan bergizi, air, sanitasi, dan lingkungan yang baik. Karena masih ada kader yang mengukur tinggi/panjang badan dan berat badan balita tidak sesuai dengan prosedur yang tepat. Oleh karena itu melalui kegiatan pelatihan kader untuk meningkatkan keterampilan kader dalam mengukur dan menentukan status gizi balita sehingga pelayanan kader optimal dan memberikan laporan yang aktual dan akurat pada pihak Puskesmas. Peningkatan pengetahuan kader melalui pelatihan dan penyuluhan menggunakan beberapa cara, seperti metode ceramah, diskusi, dan praktik yang diberikan tenaga kesehatan kepada para kader posyandu. Pelatihan ini akan terjadinya keterbukaan wawasan dan meningkatkan keterampilan yang menjadi relevansi dasar yang kader butuhkan. Hal ini

menunjukkan bahwa dengan dilakukannya pemberdayaan kader melalui pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan kader yang semulanya tidak memiliki cukup keterampilan tentu akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang bisa diimplementasikan dalam penanggulangan stunting diwilayahnya masing-masing. Perlindungan dalam upaya meningkatkan kapasitas mereka sebagai kader tentu para kader membutuhkan bantuan dari bidan dan petugas puskesmas dalam pelayanan kesehatan yakni posyandu. Bidan dan tenaga kesehatan puskesmas harus selalu mensupport para kader agar kader bisa bekerja lebih baik dan lebih mandiri dalam penanggulangan stunting yang ada diwilayahnya masing-masing.

Dengan adanya refresing kader, para bidan dan petugas kesehatan bisa melihat kekurangan dari para kader kesehatan yang nantinya akan di berikan masukan agar bisa mandiri ketika melakukan posyandu di desa masing-masing. Bidan Desa dan kader kesehatan juga melakukan monitoring dan pemantauan satu bulan sekali pada saat kegiatan posyandu.

2. PEMBAHASAN

Masalah Pokok dalam penelitian ini adalah “Pemberdayaan kader kesehatan dalam pencegahan *stunting* di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato”. Pada penelitian ini dibahas tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan yang dilakukan kepada para kader untuk pencegahan *stunting*. Pemberdayaan yang lakukan dilihat dari bagaimana teori pemberdayaan yang yang di berikan kepada kader kesehatan tersebut.

Pemberdayaan kader kesehatan merupakan suatu usaha pemberian kecakapan keterampilan atau kemampuan yang diberikan oleh petugas kesehatan desa dengan pihak Puskesmas, pemberian keahlian terhadap kader kesehatan untuk penanggulangan *stunting*, yang bisa dilihat dari 3 aspek yakni enabling, empowering dan protecting.

Enabling, Kegiatan pelatihan dan refresing kader kesehatan diikuti oleh seluruh kader kesehatan yang tersebar di tiga belas desa. Kegiatan pelatihan ini didukung oleh beberapa narasumber dari Puskesmas Motolohu. Kegiatan pelatihan dimulai dengan pembukaan dan pengenalan narasumber, selanjutnya penyampaian materi pelatihan monitoring stunting kepada para kader kesehatan.

Refresing kader ini dilaksanakan sebagai pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas kader dalam melakukan monitoring status gizi kepada balita sehingga angka stunting balita dapat dimonitor dengan baik.

Empowering, Pelatihan kader posyandu juga melakukan praktik dengan sarana dan prasarana yang ada di posyandu yaitu cara pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, pengukuran lingkaran lengan, dan pengisian buku posyandu.

Protecting, pelatihan ini juga sekaligus memberikan motivasi dan semangat kepada para kader untuk bisa mandiri dan lebih bersemangat dalam pelayanan posyandu, sebab peran dari kader ini sangat membantu untuk mencegah stunting pada bayi dan balita. Tujuan dilaksanakan pelatihan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam pencatatan dan pelaporan, pelaksanaan pelayanan pencegahan stunting di tiap-tiap desa serta tugas kader dalam penanganan stunting.

Dalam pemberdayaan ini kader posyandu di dorong untuk dapat mengoptimalkan perannya dalam membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam hal ini kepada anak terkait pencegahan stunting pada anak. Kader posyandu diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapatkan pada saat pelatihan pada kegiatan posyandu yang dilaksanakannya, diantaranya menerapkan bagaimana cara deteksi dini stunting yang salah satunya dapat dikaji dari cara melakukan penimbangan berat badan anak dan pengukuran panjang atau tinggi badan anak dengan baik dan benar. Kader posyandu juga diharapkan dapat menyebarkan informasi yang didapatkan terkait stunting pada anak kepada masyarakat khususnya orang tua anak, diantaranya terkait ciri-ciri anak stunting dan bagaimana upaya untuk pencegahannya.

KESIMPULAN

Pemberdayaan kader kesehatan merupakan suatu usaha pemberian kecakapan keterampilan atau kemampuan yang diberikan oleh petugas kesehatan desa dengan pihak Puskesmas pemberian keahlian terhadap kader kesehatan untuk penanggulangan stunting, yang pada awalnya para kader tidak mengetahui jika stunting sangat berbahaya bagi penderita untuk saat ini dan masa depannya dan

kurangnya pengembangan untuk kader di kecamatan Randangan. Maka pemberdayaan yang dilakukan kepada kader kesehatan Kecamatan Randangan yaitu mengadakan pelatihan dan penyuluhan kepada kader kesehatan. Pemerintah Kecamatan bekerja sama dengan tenaga kesehatan dari Puskesmas Motolohu mengadakan pembinaan terhadap kader kesehatan serta melakukan pendampingan dan pemantauan terhadap balita dengan mengadakan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita agar mengetahui balita stunting atau tidak pada saat kegiatan posyandu. Tujuan dari penyuluhan tersebut agar kader kesehatan dan masyarakat mengetahui apa itu stunting, penyebab stunting, dan bagaimana pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H. K. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Model Industri Genteng Rumahan (Studi Kasus Desa Wringin Anom, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo*, 1.
- Afifa, I, "Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi". *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol. 30, No. (4), 2018, hlm. 336-341.
- Dirjen Bina Pembangunan daerah, D. J. (2020). *5 Pilar Percepatan Pencegahan Stunting*. Dipetik Oktober 10, 2022, dari aksi.bangda.kemendagri.: <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/>
- Faizal. Diskursus Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 8, No. 1, Februari 2015.
- Febi Rama Silpina, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Stunting (Gangguan Pertumbuhan Pada Anak) Di Desa Pancasila Kec. Natar Lampung Selatan, Uin Radin Intan, 2019.
- Kementerian Kesehatan Nasional, (2019, Maret 28). *Pencegahan Stunting Pada Anak*. Dipetik November 30, 2022, dari /promkes.kemkes.go.id/ pencegahan-stunting: <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>
- Nur Handayani, S. (2018). *Pentingnya Cegah Stunting Demi Masa Depan Anak Bangsa*. Dipetik November 20, 2022, dari rsrespira.jogjaprovo.go.id:

<http://rsprespira.jogjaprovo.go.id/pentingnya-cegah-stunting-demi-masa-depan-anak-bangsa/>

Nur Oktia Nirmalasari, “Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia”, Qawwam Vol. 14, No. 1, 2022.

Muchlisin Riadi (2017), Tujuan, Prinsip dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Dipetik Juni 20, 2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2017/11/tujuan-prinsip-dan-tahapan-pemberdayaan-masyarakat.html>

Purbowati, S. M. (2019, November 14). *Peran Kader Posyandu Penting dalam Mencegah Stunting*. Dipetik Januari 23, 2023, dari ungarannews: <https://ungarannews.com/2019/11/14/peran-kader-posyandu-penting-dalam-mencegah-stunting>.